

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

##### **1. Pengertian**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luass mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1(satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 pasal 20 berbunyi bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pemebelajaran, materi pembelajaran, metode

pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Beberapa pengertian tentang perencanaan pembelajaran antara lain:<sup>1</sup>

- a. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan? Kapan? Dimana? Bagaimana cara melakukannya?
- c. Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Proses penyiapan seperangkat pembelajaran untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran kompetensi.
- e. Proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-4, h. 216.

<sup>2</sup> Ibid., h.222

Hal yang sama diungkapkan oleh E.Mulyasa, Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Dari beberapa pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan” kata kunci ini mengidentifikasi bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan dalam hal ini rencana pengajaran di kelas/sekolah.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang

akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor.<sup>3</sup>

Ungkapan tersebut di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh (Pidarta, 2009) yakni ruang lingkup atau cakupan kompetensi afeksi seperti pada bagan berikut:

Tabel 1 : Ruang lingkup afeksi dan kognisi

<i>Ruang lingkup afeksi</i>	<i>Ruang lingkup kognisi</i>
1. Kemauan	1. Pikiran
2. Sikap	2. Logika
3. Tanggung jawab	3. Abstraksi
4. Akuntabilitas	4. Imajinasi
5. Komitmen	5. Tafsiran
6. Motivasi	6. Kreatifitas
7. Penghargaan	7. Inovasi
8. Penghormatan	

<sup>3</sup> Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 35.

9. Kesopanan	
10. Persahabatan	
11. Kasih sayang	
12. Religious	
13. Toleransi	
14. Kerjasama	
15. Kedermawanan	
16. Estetika	

Dalam proses membuat rencana pembelajaran, yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut merupakan tujuan atau arah yang akan dituju. Setelah menentukan kompetensi, maka pertanyaannya adalah; bagaimana menuju arah tersebut? Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai? Siapa yang dapat melakukan proses tersebut? Kebutuhan apa yang diperlukan untuk melaksanakan proses tersebut? Materi, serta sumber apa yang sesuai dengan maksud tersebut? Keempat pertanyaan diatas terakhir berkaitan dengan sumber daya, yaitu: bagaimana mengetahui bahwa arah/tujuan yang akan ditempuh sudah benar? Seberapa besar tingkat efektifitas pencapaiannya?

Dalam menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, tidak hanya didasarkan pada kemauan guru atau kepala sekolah, tetapi juga harus memperhatikan berbagai kebutuhan. Itulah sebabnya, sebelum menentukan/memilih arah yang harus dituju, maka pengambil kebijakan tentang rencana pembelajaran harus memiliki berbagai informasi dalam menentukan/memilih kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Pencarian informasi dapat dilakukan melalui berbagai proses pengukuran dan penilaian baik pada faktor internal dan faktor eksternal (kebutuhan dan harapan *stakeholder* sekolah).<sup>4</sup>

## 2. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran adalah meliputi :

- a. Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten.

Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan

---

<sup>4</sup> Baharuddin, M.Pd.I, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: UIN Maliki Press,2010), h.57

pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

- b. Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- c. Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

### 3. Model Perencanaan Pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan pada sekolah saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi yang secara definisi merupakan perangkat standar pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya, bidang kehidupan yang dipelajarinya ini memuat sejumlah kompetensi siswa dan sekaligus hasil belajarnya (*learning outcomes*). Dari uraian ini terlihat bahwa perencanaan pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi sendiri merupakan seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas pendidik ataupun mengajar. Namun masalahnya adalah bagaimana menentukan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa pada suatu tahapan pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan perpedoman pada model pengembangan yang berbasis kompetensi. Artinya kurikulum tersebut harus merujuk pada kompetensi yang akan dihasilkan. Kompetensi merupakan kemampuan menyeluruh yang meliputi keilmuan, keterampilan

---

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 151

dan sikap dari suatu jenis unjuk kerja sebagai suatu hasil belajar. Itulah sebabnya kriteria kompeten tersebut harus meliputi:

1. Mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai.
2. Mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar dan hasil yang baik.
3. Mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun di luar sekolah.

Ciri-ciri kompetensi sebagaimana tersebut diatas sama dengan yang dikemukakan oleh UNESCO dalam 4 pilar pendidikan yang meliputi: a) *Learning to know*, b) *Learning to do*, c) *Learning to be*, dan d) *Learning to live together*. *Learning to know* merupakan perwujudan dari penguasaan konsep atau pengetahuan atau kognitif, *learning to do* merupakan perwujudan dari penguasaan keterampilan atau psikomotor, *learning to be* merupakan perwujudan dari sikap atau afektif dari suatu pekerjaan, sedangkan *learning to live together* merupakan perwujudan dari kecakapan hidup (*life skill*) yang sebagian besar dapat dikategorikan sebagai suatu sikap atau afektif.

Berdasarkan kompetensi tersebut kemudian dikembangkan berbagai standar kompetensi oleh pemerintah yang kemudian menjadi suatu standar kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh sekolah-

sekolah yang ada di Indonesia. Secara definisi standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik, standar harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijakan. Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Mendasarkan pada hal tersebut itulah maka hasil belajar dalam KTSP harus dapat diukur, baik itu menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajarann (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Hal yang senada diungkapkan oleh (Muslimin Ibrahim, 2010) dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus memuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

(PP Nomor 19 Tahun 2005)

1. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
  - a. Mencantumkan identitas, yang meliputi: Nama sekolah, Mata pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi, dikutip dari silabus yang telah disusun, Kompetensi Dasar; dikutip dari silabus, begitu pula dengan indikator. Indikator dijabarkan dari kompetensi

dasar. Alokasi waktu diperhitungkan untuk mencapai satu kompetensi dasar yang bersangkutan yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan.

- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sebagai skenario untuk mencapai satu Kompetensi Dasar.

2. Mencantumkan indikator.

Indikator dijabarkan sendiri oleh guru dari Kompetensi Dasar. Setiap indikator terdiri dari dua bagian, yaitu tingkah laku dan referens (isi pelajarannya).

3. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah atau beberapa tujuan.

4. Mencantumkan Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

5. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran.

#### 6. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat berupa kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup, ini tidak mesti harus ada, tergantung pada urutan sintaks sesuai dengan model yang dipilih.

#### 7. Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

#### 8. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

### **4. Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Mengapa proses pembelajaran di sekolah harus direncanakan dengan baik? Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembelajaran di

sekolah merupakan upaya sekolah dalam mencapai kompetensi siswa. Karena merupakan suatu upaya maka proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan rekayasa yang dilakukan guru. Rekayasa merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu hasil secara lebih efektif, lebih efisien dan lebih menarik. Itulah sebabnya tindakan yang sengaja diadakan harus memiliki kejelasan arah yang akan dituju, sumber daya manusia yang diperlukan tidak hanya berkaitan dengan kuantitasnya, tetapi lebih mengarah kepada kualitasnya. Dengan demikian terdapat beberapa fungsi utama dalam perencanaan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh E. Mulyasa.<sup>6</sup>

- a. Menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan kompetensi ini merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses perencanaan. Penentuan kompetensi yang salah akan berakibat fatal pada:
  1. Tidak dapat dicapainya kompetensi
  2. Tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan *stakeholder*
  3. Tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena kesalahan memilih prioritas

---

<sup>6</sup> E.Mulyasa, *Op Cit*, h. 218

4. Terjadi pemborosan sumber daya karena kesalahan memilih prioritas.
- b. Pemilihan kompetensi yang terlalu tinggi, berakibat akan sulit untuk direalisasikan, mestinya kompetensi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dibedakan pula antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah menggunakan kompetensi dasar yang masih bersifat konkrit, semi konkrit dan abstrak. Begitu sebaliknya di kelas tinggi pola kompetensi yang diharapkan dari hal-hal yang abstrak, semi abstrak, lalu konkrit, itu dilakukan guna pencapaian target atau kriteria ketuntasan minimum dapat tercapai, dengan demikian rencana pembelajaran yang telah tersusun yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran akan sesuai seperti yang ditetapkan sebelumnya. Ketercapaian suatu rencana pembelajaran tentunya dapat kita lihat pada hasil akhir yang berupa penilaian. Yakni penilaian pada setiap akhir pembelajaran.

## 5. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Dari beberapa fungsi dan pengertian dari perencanaan pembelajaran di atas dapat diketahui berbagai manfaat dari perencanaan pembelajaran yang meliputi; *Pertama* memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut.

Situasi seperti ini menggambarkan bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaannya. Bahkan jika di sekolah tersebut terjadi berbagai perubahan personal dan kepemimpinan, masih dapat dilaksanakan dengan mudah karena adanya perencanaan yang baik. Disisi lain adanya perencanaan dapat digunakan oleh manajemen sekolah maupun oleh guru lain manaka personal yang berkepentingan berhalangan. *Kedua* meningkatkan efesiensi dalam proses pelaksanaan.<sup>7</sup> Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Baik itu sumber daya manusia maupun non manusia.

Dengan diketahuinya berbagai kebutuhan sumber daya tersebut, maka proses pengadaan sumber daya dapat ditentukan lebih dahulu. Selain itu adanya perencanaan juga menentukan proses yang tepat sehingga terhindar dari proses tidak jelas dan berulang-ulang. *Ketiga* melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang dibutuhkan pada kurun waktu tertentu. dengan memperhatikan prioritas yang harus dicapai. maka perencanaan saat ini merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, demikian seterusnya akan terjadi kesinambungan antara satu perencanaan dengan perencanaan berikutnya, dari satu indikator ke indikator lainnya, dalam

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.24

berbagai kompetensi dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa didik pada setiap jenjang kelas, sehingga kemudian pengembangan secara berkelanjutan akan dapat dilakukan. *Keempat* perencanaan pembelajaran dapat digunakan untuk menarik sebagai suatu hasil karya ilmiah bagi seorang pendidik untuk dijadikan bahan usulan dalam kenaikan jabatan/golongan, sehingga sangat perlu dilakukan mendesain suatu rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar pada tingkatan kelas yang berbeda.

## **B. Teknik Evaluasi Pembelajaran**

### **1. Pengertian**

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan

menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>8</sup> Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

1. Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampe sejauh mana tujuan yang dicapai oleh siswa.
2. Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya *Masalah-masalah ilmu keguruan*

---

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, h-3

<sup>9</sup> Ibid., h.4

yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- b. Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- c. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- d. Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, h-6

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrative (alat, waktu, dana), komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>11</sup>

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.<sup>12</sup> Sedangkan, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk

---

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-1, h-171

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), Cet Ke-3, h-5

mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>13</sup>

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:<sup>14</sup>

1. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
2. Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program Pendidikan.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>15</sup>

## 2. *Macam-macam Teknik Evaluasi*

---

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Ed. 1-6, h-23

<sup>14</sup> Ibid., h. 16

<sup>15</sup> Ibid., h. 17

Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.<sup>16</sup>

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.<sup>17</sup>
- 2) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai

---

<sup>16</sup> Ibid., h.67

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), Cet Ke-4, h.34

dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah .ulangan harian.

3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan .ulangan umum., dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan.

b. Teknik non tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Skala bertingkat (Rating scale) yaitu, menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
2. Questioner (Angket) yaitu, sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

---

<sup>18</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h.75

3. Daftar cocok (Check list) yaitu, deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.
  4. Wawancara (Interview) yaitu, suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
  5. Pengamatan (observation) yaitu, suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
  6. Riwayat hidup yaitu, gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.
3. *Urgensi (arti penting) Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik.

Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah

sebagai berikut:

- a. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.

- c. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.<sup>19</sup>

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.<sup>20</sup> Dengan demikian, betapa pentingnya fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, h.31

<sup>20</sup> Ibid., h.32

<sup>21</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, ..h.15-16

1. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
2. Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
3. Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
4. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
5. Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah.Memberi laporan kepada siswa dan orang tua.
6. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming).
7. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan.
8. Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan.
9. Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- 10.Sebagai alat motivasi belajar mengajar
- 11.Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h.7

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran :

- a. Menarik perhatian ( *gaining attention*) : hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*). memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran.
- c. Mengingatn konsep/prinsip yang telah dipelajari ( *stimulating recall or prior learning* ). merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- d. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- e. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*) memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.

- f. Memperoleh kinerja/penampilan siswa (eliciting performance); siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- g. Memberikan balikan ( providing feedback) : memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- h. Menilai hasil belajar (assessing performance) :memberiytahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- i. Memperkuat retensi dan transfer belajar (enhancing retention and transfer):merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikanrangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya.

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melau tes, observasi, penugasan, inventori<sup>23</sup>, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai

---

<sup>23</sup> Inventori merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis

dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.<sup>24</sup>

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

### **C. Relevansi antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan teknik evaluasi**

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam *kegiatan pendahuluan*, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

---

<sup>24</sup> [www.dikmenum.go.id](http://www.dikmenum.go.id), *Perangkat Penilaian KTSP SMA/ Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, h-3

- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

*Kegiatan Inti*, merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun pengertian dari proses tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi adalah Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencaritemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi.
2. Elaborasi adalah Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna.

3. Konfirmasi adalah Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dinilai, diberi penguatan dan diperbaiki secara terus-menerus.

**Kegiatan Penutup.** Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan dalam *evaluasi* merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pelayanannya tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.<sup>25</sup>

Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah.

---

<sup>25</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan.*, h.45

2. *Langkah-langkah dalam evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:*<sup>26</sup>

Menyusun rencana evaluasi hasil belajar. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:

- a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.
- c. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes.
- d. Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
- e. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

---

<sup>26</sup> Anas Sudijono *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,. h.93-97

f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

### 3. Menghimpun data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran

### 4. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik dan dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah.

### 5. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

### 6. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan.

### 7. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

#### 4. *Penilaian Hasil Evaluasi Pembelajaran*

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.<sup>27</sup>

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

#### 5. *Tinjauan tentang Fikih dalam Pendidikan Agama Islam*

Dalam sekolah-sekolah, khususnya sekolah negeri terdapat materi pendidikan agama Islam bagi yang beragama Islam yang mencakup segala aspek agama yang salah satunya adalah fiqh dan pendidikan agama

---

<sup>27</sup> Ibid, h.157

menurut agama yang dianut oleh masing-masing individu. Kita sebagai calon guru diharuskan dapat memahami dan menganalisis materi dari sumber-sumber yang akan digunakan untuk pembelajaran.

#### 6. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran ( intelektual ) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dan berahlak mulia, serta

---

<sup>28</sup> Muhaimin, *et.al*, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) h. 78

diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>29</sup>

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: *“agar siswa memahami dan meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman, bertakwa, kepada Allah Swt”* dan berahlak mulia.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati, dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam.

Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

---

<sup>29</sup> Ibid., h.79

Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berahlak mulia.<sup>30</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu alqur'an hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, ahlak, dan tarikh, (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur, yaitu: alqur'an, keimanan, ahlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Adapun unsur-unsur pokok materi PAI adalah Al-Qur'an hadits merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah dan ahlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.. dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama

---

<sup>30</sup> Ibid., h.80

manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ahlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah, dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, iptek dll.) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Seandainya tarikh (sejarah) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah, beribadah dan bermuamalah) dan berahlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Setelah diketahui bahwa sistematika ajaran Islam kaitannya dengan unsur pokok materi tersebut di atas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berahlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Sedangkan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut, kemudian dijabarkan secara rinci dalam bentuk kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan (tamat dari) jenjang pendidikannya.

Dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 dijelaskan bahwa: “Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik ialah dengan landasan iman yang benar. Peserta didik, diharapkan dapat memenuhi sebagai berikut:

- a. Memiliki gairah untuk beribadah, mampu berzikir dan berdoa.

- b. Mampu membaca Alqur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- c. Terbiasa berkepribadian muslim (berahlak mulia).
- d. Mampu memahami tarikh Islam pada masa khulafaurrasyidin.
- e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam jenjang pendidikan menengah, kemampuan yang diharapkan dari peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Landasan iman yang benar peserta didik.
2. Taat beribadah, berzikir, berdoa serta mampu menjadi imam.
3. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar, serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi(iptek).
4. Memiliki kepribadian muslim (berahlak mulia).
5. Memahami, menghayati, dan mengambil manfaat tarikh Islam; dan (5) mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

### **1. Dasar-dasar Fikih dalam Pendidikan Agama Islam**

Adapun landasan ataupun dasar pelaksanaan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

### a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, sebagai berikut:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama yaitu *“Ketuhanan yang maha Esa”*.
- 2) Dasar structural atau konstitusional, yaitu UUD’45 dalam bab XI pasal 29 ayat pertama dan kedua yang berbunyi: Negara berdasarkan atas keTuhanan yang Maha Esa, dan Negara ,menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>31</sup>
- 3) Undang-undang No Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu pada Bab IV Bagian ketiga pasal 17 ayat 2 disebutkan:

*“Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan ataupun bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang*

---

<sup>31</sup> A.Rahman Saleh,*Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja grafindo persada, 2006) h.

*sederajat”* sedangkan pada Bab IV Bagian kesembilan pasal 30 ayat 2, disebutkan:

*“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama”*

#### **b. Dasar Religius**

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Dalam hubungannya antara Al-Qur’an dan ilmu pendidikan Islam, Hery Noer Aly, mengutip dari Ahmad Ibrahim Mahanna yang mengatakan bahwa Al-Qur’an membahas berbagai aspek kehidupan manusia dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila manusia merupakan tema sentral pembahasannya.<sup>32</sup> Pelaksanaan pendidikan Islam merupakan perintah Allah dan merupakan ibadah kepadaNya, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat at-Taubah, ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

---

<sup>32</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*: (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu 1999) h. 33

لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (Q.S At-Taubah: 122)

Allah SWT juga berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

﴿١٢٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Q.S An-Nahl:125)

Selain ayat-ayat tersebut juga disebutkan dalam hadits, antara lain:

بُغِوْعَنَ وَكَلَّوْا آيَةً ((رواه البخاري))

Artinya:

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.”

Pendidikan fiqh merupakan salah satu pendidikan agama islam yang diterapkan dalam institusi pendidikan sebagai sarana mewujudkan tujuan pendidikan, membentuk manusia yang mengerti akan syari'at agama islam.

Pengertian dari Fiqh (الفقه) itu sendiri berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* (kata dasar) yang *fi'il*-nya (kata kerjanya) adalah *فقه* يفقه فقها. Kata *fiqh* semula berarti العلم (pengetahuan) dan الفهم (pemahaman). *Al-fiqh*, *al-'ilm* dan *al-fahm* merupakan kata-kata yang sinonim. Dalam bahasa Arab dikatakan:

فلان يفقه الخير و الشر

“Si fulan mengetahui dan memahami kebaikan dan keburukan”.

Dalam al-Qur'an banyak digunakan kata *al-Fiqh* dengan arti mengetahui dan memahami secara umum, sebagaimana tersebut di atas dengan berbagai perubahan bentuknya, di antaranya adalah:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ

حَسَنَةٌ يُقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ

قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya:

*“Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.”*

Demikian pula sabda Rasulullah SAW:

من يرد الله خيرا يفقهه في الدين

“Barang siapa dikehendaki Allah mendapat kebaikan, niscaya Allah akan berikan kepadanya mengerti tentang agama”.

Jelaslah bahwa kata *al-Fiqh* menurut bahasa, dari semua ayat dan hadits di atas, berarti pengetahuan, pemahaman dan pengertian terhadap sesuatu secara mendalam. Pengertian ini sangat luas karena meliputi aqidah, ‘ibadah, mu’amalah dan akhlak.

Secara istilah (terminologi), fiqh didefinisikan secara eksklusif yang terbatas pada hukum-hukum yang praktis (*‘amali*) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci (*tafsili*). Definisi tersebut bisa dilihat berikut ini:

Imam Abu Zahrah mengatakan bahwa *al-Fiqh* adalah:

العلم بالأحكام الشرعية العملية من أدلتها التفصيلية

“Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang praktis (*‘amali*) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci (*tafsili*)”.

Jadi, hukum-hukum syara’ yang praktis yang lahir sebagai hasil dari dalil-dalil yang terperinci itu dinamakan *al-Fiqh*, baik ia dihasilkan dengan melalui ijtihad ataupun secara langsung hasil pemahaman terhadap teks al-Qur’an dan as-Sunnah. Jelaslah bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak tidak termasuk dalam pembahasan ilmu fiqh.

### a. Fungsi Fikih dalam Pendidikan Agama Islam

Bila dilihat secara operasional, menurut Samsul Nizar, bahwa fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut H. Muhaimin, bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam, meliputi:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
2. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh kembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi.
3. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.

---

<sup>33</sup> Ibid., h.43

4. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
5. Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.<sup>34</sup>

Adapun fungsi pendidikan menurut Abdul Rahman Saleh, meliputi:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia.
- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
- d. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK.

Dengan demikian, pendidikan iptek akan memperteguh kekuatan imtak, ini sesungguhnya yang diharapkan dari peran dan fungsi pendidikan agama Islam, yakni keterpaduan dimensi imtak dan iptek.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Muhaimin, *Op Cit.* h.15

<sup>35</sup> Abdul Rahman Saleh, *Op cit.* Hal: 44

